

**PENGARUH LIKUIDITAS, PROFITABILITAS, LEVERAGE DAN  
PENILAIAN TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN  
SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI  
BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2015-2018**

Sharmila Alexandri Wijaya  
Universitas Widyatama  
[sharmilaxndriwijaya@gmail.com](mailto:sharmilaxndriwijaya@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menjelaskan faktor internal yang mempengaruhi harga saham yaitu : Pengaruh *Current Ratio* terhadap Harga Saham; Pengaruh *Earning Per Share* terhadap Harga Saham; Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham; Pengaruh *Price to Book Value* terhadap Harga Saham. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2018 dengan jumlah sampel sebanyak 29 perusahaan yang dipilih dengan Teknik *purposive sampling*. Analisis data dilakukan dengan regresi data panel dengan model yang terpilih yaitu *random effect*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Current Ratio*, *Earning Per Share*, *Debt to Equity Ratio* dan *Price to Book Value* secara bersama-sama berpengaruh terhadap Harga Saham. Secara parsial, variable *Earning Per Share* dan *Price to Book Value* berpengaruh terhadap Harga Saham sedangkan variable *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap Harga Saham. Saran dari penelitian ini adalah agar perusahaan dapat memberikan informasi tambahan bagi perusahaan dalam perkembangan dan pertumbuhannya, agar investor lebih mempertimbangkan lagi dalam pengambilan keputusan dan bagi peneliti selanjutnya untuk menambahkan variable lain yang mempengaruhi harga saham.

**Kata kunci:** *Current Ratio*, *Earning Per Share*, *Debt to Equity Ratio*, *Price to Book Value*,  
Harga Saham

**ABSTRACT**

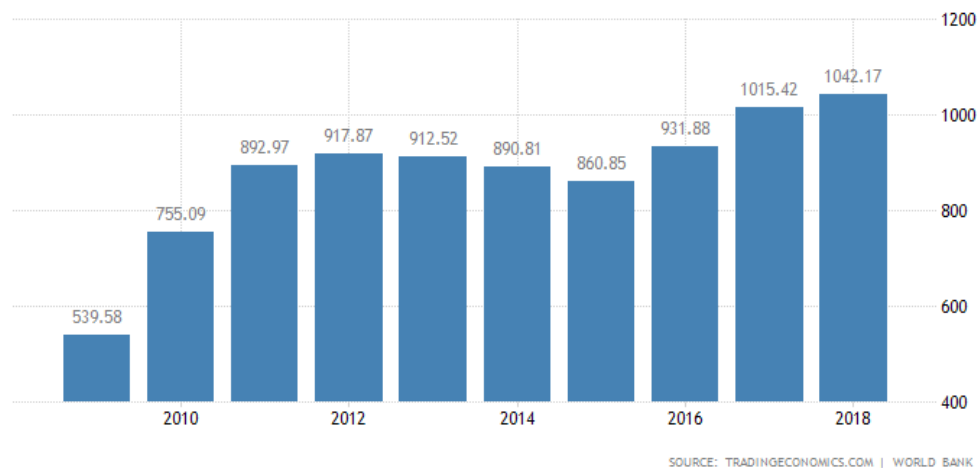
*This study aims to analyze and explain the internal factors that affect stock prices, namely: The Influence of Current Ratio on Stock Prices; Effect of Earning Per Share on Stock Prices; Effect of Debt to Equity Ratio on Stock Prices; Effect of Price to Book Value on Stock Prices. The population in this study is the consumer goods industry sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) for the 2015-2018 period with a total sample of 29 companies selected by purposive sampling technique. Data analysis was performed using panel data regression with the chosen model, namely the random effect. The results showed that the Current Ratio, Earning Per Share, Debt to Equity Ratio and Price to Book Value together had an effect on stock prices. Partially, the variable Earning Per Share and Price to Book Value have an effect on stock prices, while the variable Current Ratio and Debt to Equity Ratio have no effect on stock prices. The suggestion of this research is that the company can provide additional information for the company in its development and growth, so that investors will consider more in making decisions and for further researchers to add other variables that affect stock prices.*

**Key Words:** *Current Ratio*, *Earning Per Share*, *Debt to Equity Ratio*, *Price to Book Value*, *Stock Price*

## 1. PENDAHULUAN

Pada zaman yang semakin modern dan berkembang ini, suatu negara dituntut agar mampu untuk menghadapi dan menyikapi perkembangan tersebut dengan cepat dan tepat. Salah satu faktor utama bagi kepentingan suatu Negara adalah perkembangan perekonomian. Perkembangan perekonomian di Indonesia ini dibantu dengan adanya usaha-usaha yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia itu sendiri. Indonesia memiliki potensi yang cukup tinggi dalam perkembangan perekonomian karena sudah banyak kemajuan yang dilakukan diantaranya adalah kemajuan usaha online sudah gencar dimana-mana. Banyak juga perusahaan dari luar yang mengimpor barangnya ke Indonesia karena harganya murah dan dapat dijual kembali oleh masyarakat Indonesia dengan harga yang tinggi. Tidak hanya dari usaha yang dilakukan masyarakat saja, dapat dilihat saat ini Indonesia mulai gencar dalam pembangunan infrastuktur yang menyeluruh disetiap daerah di Indonesia.

Bank Dunia memproyeksikan pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun ini bakal tetap terjaga pada angka 5%. Ekonomi Indonesia tahun 2018 tumbuh 5,17 persen lebih tinggi dibanding capaian tahun 2017 sebesar 5,07 persen. ([bisnis.com](https://bisnis.com)). Kebijakan fiskal pemerintah juga diproyeksikan semakin akomodatif dan bakal menggenjot pembangunan infrastruktur pada tahun-tahun ke depan. Meski pertumbuhannya cenderung lambat, investasi juga diproyeksikan terus bertumbuh mengingat dengan selesainya penyelenggaraan Pemilu 2019. Selesainya gelaran 5 tahunan tersebut mereduksi ketidakpastian politik dan menumbuhkan sentimen bisnis pada sisa 2019 dan tahun-tahun ke depan. (<https://ekonomi.bisnis.com/read/20191010/9/1157640/bank-dunia-pertumbuhan-ekonomi-indonesia-2019-terjaga-pada-level-5-persen>). Berikut ini adalah grafik pertumbuhan PDB (Produk Domestik Bruto) di Indonesia :



Sumber : [id.tradingeconomics.com](http://id.tradingeconomics.com)

**Gambar 1. Pertumbuhan PDB (Produk Domestik Bruto) Indonesia tahun 2009-2018**

Dapat dilihat dari grafik diatas bahwa pertumbuhan PDB Indonesia mengalami fluktuasi pada 9 tahun terakhir yaitu dari tahun 2009-2018. Namun pada

penelitian ini yang digunakan pada periode penelitian adalah dari periode 2015-2018 yang dimana pada grafik diatas menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia ini mengalami peningkatan disetiap tahunnya. Selain itu, pertumbuhan perekonomian di Indonesia ini juga mendapatkan kontribusi yang cukup besar dari pasar modal yang dikelola oleh Bursa Efek Indonesia (BEI).

Pasar modal (*capital market*) merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik surat utang (obligasi), ekuiti (saham), reksa dana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya. Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lain (misalnya pemerintah), dan sebagai sarana bagi kegiatan berinvestasi. Dengan demikian, pasar modal memfasilitasi berbagai sarana dan prasarana kegiatan jual beli dan kegiatan terkait lainnya. **Undang-Undang Pasar Modal No. 8 tahun 1995** tentang Pasar Modal mendefinisikan pasar modal sebagai “kegiatan yang bersangkutan dengan Penawaran Umum dan perdagangan Efek, Perusahaan Publik yang berkaitan dengan Efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan Efek”

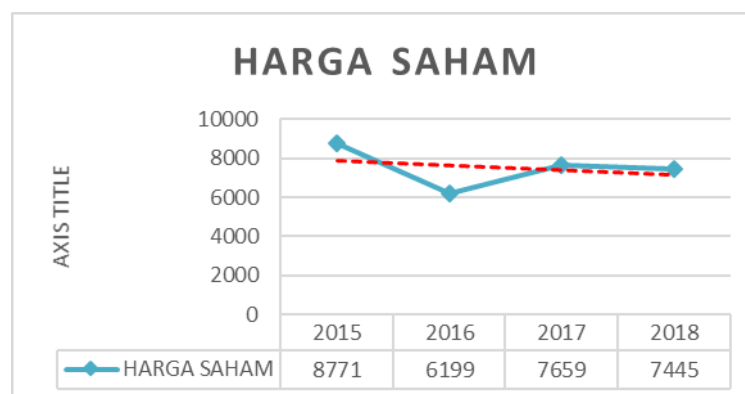
Industry barang konsumsi adalah salah satu sektor bagian dari perusahaan manufaktur yang ada di Indonesia terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Industry barang konsumsi ini menjadi salah satu pilihan utama para investor karena produk industry barang konsumsi ini selalu dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari yang secara sadar atau tidak sadar semua orang pasti membutuhkannya. Dan adapun subsector industry barang konsumsi diantaranya adalah subsector Makanan dan Minuman , sub sektor Rokok , sub sektor Farmasi , Sub sektor Komestik dan Barang Rumah Tangga, dan Sub sektor Peralatan Rumah Tangga. Produk- produk tersebut bersifat konsumtif yang disukai para produsen dalam industry ini memiliki tingkat penjualan yang tinggi yang berdampak pada pertumbuhan sektor Industry ini.

Sektor industry barang konsumsi masih berpotensi menjadi sektor yang berkinerja unggul sepanjang tahun ini, meskipun pada awal April ini indeksinya mengalami tekanan dan mulai berbalik negative. Alfred Nainggolan selaku kepala riset koneksi capital mengatakan bahwa koreksi sektor ini sebulan terakhir mencapai sekitar 5%. Menurutnya, kondisi ini sangat menarik sebab kinerja keuangan sektor ini sepanjang 2018 positif. Konsumsi rumah tangga 2018 tumbuh 5,05%, lebih tinggi dibandingkan dengan 2017 yang sebesar 4,95%. Pertumbuhan penjualan ritel naik dari 2,9% pada 2017 menjadi 3,7% pada 2018. (**bisnis.com,2019**). Selain itu, subsector makanan dan minuman masih mendominasi dan menyumbang emiten terbesar pada sektor manufaktur, yaitu berjumlah 26 emiten. Tak heran, jika subsector industry makanan dan minuman ini juga sering menjadi tumpuan dan memberi kontribusi terbesar dalam pertumbuhan sektor industry manufaktur Indonesia. Tidak hanya itu saja, industry ini juga memiliki kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. (**edusaham.com**)

Saham adalah tanda bukti kepemilikan perusahaan (**Samsul,2015:50**). Saham merupakan salah satu instrument populer dikalangan investor yang ada di pasar modal. Pasar modal sendiri adalah sarana bagi pihak yang membutuhkan modal jangka panjang dari masyarakat umum. (**Samsul, 2015:6**). Banyak investor yang menginvestasikan modalnya terhadap saham, karena dalam melihat dari stabilnya harga saham perusahaan itu sendiri, karena harga saham yang *relative* stabil dan pola pergerakan yang cenderung naik mencerminkan perusahaan tersebut memiliki kinerja usaha yang baik dan menguntungkan untuk berinvestasi

didalamnya.

Harga saham adalah salah satu indikator yang dapat menunjukkan minat dari investor untuk memiliki saham suatu perusahaan. Semakin baik kinerja keuangan suatu perusahaan, akan membuat ekspektasi investor semakin tinggi. Hal ini mengakibatkan saham tersebut akan semakin diminati dan harga saham tersebut akan semakin tinggi. Sebaliknya, jika kinerja keuangan suatu perusahaan tidak baik, maka ekspektasi investor akan rendah, sehingga investor tidak berminat investasi pada saham tersebut. Hal ini membuat harga saham turun. Dapat dilihat permasalahan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi pada tahun 2015-2018 yang menunjukkan bahwa harga saham mengalami fluktuatif bahkan cenderung menurun. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :



Sumber : Hasil Olah Laporan Keuangan

**Gambar 2. Rata- rata Harga Saham Perusahaan sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018**

Pada grafik diatas dapat dilihat bahwa hasil rata-rata tahun 2015-2018 mengalami fluktuatif. Pada tahun 2015-2016 mengalami penurunan dari Rp.8771,- menjadi Rp.6199,-. Lalu pada tahun 2016-2017 mengalami kenaikan dari Rp.6199,- menjadi Rp.7659,-. Kemudian pada tahun 2017-2018 mengalami penurunan kembali yaitu dari Rp.7659,- menjadi Rp.7445,-. Setiap terjadinya penurunan harga saham tentunya menunjukkan hal yang tidak baik karena harapan investor terhadap harga saham adalah terjadinya peningkatan setiap tahunnya bukan terjadi penurunan. Harga saham yang meningkat menunjukkan bahwa kinerja baik bagi emiten tersebut. Fluktuasi harga saham secara fundamental dipengaruhi oleh kinerja perusahaan dan kemungkinan risiko yang dihadapi perusahaan (**Indra Setyawan 2014**).

Untuk mengetahui dan memprediksi harga saham yang dimana mengukur kinerja suatu perusahaan biasanya para investor melakukan analisis terhadap laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan setiap tahun dengan menghitung dan menginterpretasikan rasio. Laporan keuangan digunakan oleh perusahaan sebagai informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja perusahaan, serta perubahan posisi keuangan perusahaan (**Jatmiko, 2017:36**). Yang dimana tujuan mengeluarkan laporan keuangan setiap tahunnya adalah untuk melihat kondisi suatu perusahaan apakah memperoleh laba atau malah merugi. Selain itu, laporan keuangan juga berfungsi sebagai laporan kondisi keuangan perusahaan untuk dijadikan

dokumentasi. Laporan keuangan juga merupakan salah satu bentuk pertanggungjawaban perusahaan kepada stakeholder. Setiap perusahaan, baik perusahaan besar, menengah maupun kecil wajib membuat laporan keuangan pada setiap periode. Tentunya untuk mengetahui perusahaan tersebut baik atau tidak baik perlu adanya analisis terhadap laporan keuangan.

Analisis laporan keuangan berfungsi sebagai alat untuk dapat memperoleh informasi perusahaan seperti kinerja yang telah dicapai, posisi keuangan perusahaan, dan tingkat pencapaian perusahaan yang dapat membantu para pengambil keputusan dalam mengurangi ketergantungannya terhadap dugaan murni, terkaan dan intuisi yang dapat berpengaruh terhadap tingkat ketidakpastian dalam keputusan yang diambil. Ada berbagai jenis analisis yang digunakan untuk melihat kinerja keuangan suatu perusahaan salah satunya adalah analisis rasio keuangan.

Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio* (CR), rasio profitabilitas yang diukur dengan *Earning per Share* (EPS), rasio *leverage* yang diukur dengan *Debt to Equity Ratios* (DER), dan rasio penilaian yang diukur dengan *Price to Book Value* (PBV).

Rasio likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Current Ratio* (CR). Menurut **Sujarweni (2017:60)** *Current Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan.

Rasio lain yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan adalah profitabilitas. Menurut **Hery (2017:192)** Rasio Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas norma bisnisnya. Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Earning Per Share* (EPS). Menurut **Suad Husnan (2009)** dalam **Arie Firmansyah (2016)** tingkat profitabilitas yang mampu dihasilkan oleh emiten akan mempengaruhi tingkat harga saham, kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba untuk lembar saham yang beredar dapat dilihat dalam rasio *Earning Per Share* (EPS).

Rasio lain yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan adalah rasio *Leverage*. Rasio *leverage* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dilikuidasi (**Megawati, 2018**). Proksi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio* (DER) yaitu rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dengan ekuitas yang dimiliki.

Rasio lain yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan adalah rasio pasar. Rasio pasar merupakan kinerja yang lazim digunakan di pasar modal yang menggambarkan situasi keadaan prestasi perusahaan di pasar modal **Harahap (2015:310)**. Proksi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Price to Book Value* (PBV). *Price to Book Value* (PBV) merupakan rasio antara harga saham terhadap nilai bukunya. Dengan rasion ini, para investor dapat mengetahui sudah berapa kali market value suatu saham dihargai dari book valuenya. Rasio ini dapat memberikan gambaran potensi pergerakan harga suatu saham sehingga dari gambaran tersebut, secara tidak langsung rasio *Price to Book Value* (PBV) ini juga memberikan

pengaruh terhadap harga saham.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Current Ratio*, *Earning Per Share*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Price to Book Value* terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018”

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas maka perumusan masalah adalah, sebagai berikut bagaimana pengaruh *Current Ratio*, *Earning Per Share*, *Debt to Equity Ratio* dan *Price to Book Value* secara bersama-sama dan secara parsial terhadap Harga Saham pada perusahaan sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018.

## 2. KERANGKA TEORITIS

### Analisis Laporan Keuangan

Penggolongan rasio keuangan sangat banyak sekali karena rasio dapat dibuat sesuai dengan kebutuhan penganalisa, namun angka-angka yang ada pada umumnya terdapat dua golongan yaitu sumber data keuangan yang merupakan unsur atau elemen dari angka rasio tersebut dan didasarkan pada tujuan dari penganalisa. Menurut **Gitman (2015:57)** “*financial ratios can be divided for convenience into five basic categories: liquidity, activity, debt, profitability, and market ratios. Liquidity, activity, and debt ratios primarily measure risk. Profitability ratios measure return. Market ratios capture both risk and return*”.

Artinya, rasio-rasio keuangan dapat dibagi menjadi lima kategori: likuiditas, aktifitas, hutang, profitabilitas, dan rasio pasar. Rasio likuiditas, aktifitas dan hutang untuk mengukur risiko. Rasio profitabilitas untuk mengukur tingkat pengembalian dan rasio pasar untuk mengukur keduanya. Berikut merupakan rasio keuangan yang akan diteliti oleh penulis, yaitu rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio *leverage*, dan rasio pasar.

#### *Rasio Likuiditas*

Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan tersebut dapat memenuhi hutang jangka pendeknya atau tidak. Perusahaan yang mampu membayar atau memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo maka perusahaan tersebut dikatakan likuid atau sebaliknya apabila perusahaan tersebut tidak mampu memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo maka perusahaan tersebut dalam keadaan tidak likuid.

#### *Rasio Profitabilitas*

Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dari usahanya.

Menurut **Kasmir (2016:199)** beberapa rasio yang digunakan dalam menghitung tingkat profitabilitas suatu perusahaan adalah sebagai berikut :

1. *Profit Margin (profit margin on sales)*
2. *Return On Investment (ROI)*

3. *Return On Equity* (ROE)
4. *Earnings Per Share* (EPS)

#### *Rasio Leverage*

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa rasio *leverage* adalah rasio untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang. Suatu perusahaan dikatakan “solvable” apabila perusahaan mempunyai aktiva yang cukup untuk membayar hutangnya. Sebaliknya apabila jumlah aktiva tidak cukup atau lebih kecil dibandingkan jumlah hutangnya berarti perusahaannya tersebut dalam keadaan “insolvable”. Sedangkan **Periansya (2015:39)** mengatakan bahwa “rasio solvabilitas atau rasio leverage (rasio utang) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh aset perusahaan dibiayai dengan hutang atau dibiayai oleh pihak luar”.

#### *Rasio Pasar*

Menurut **Gitman (2015:131)** menyatakan bahwa “rasio pasar berhubungan dengan nilai pasar perusahaan yang dapat diukur dengan harga pasar saham. Rasio pasar memberikan wawasan untuk bagaimana *investor* di dalam pasar modal melihat risiko dan *return* dalam berinvestasi”. Sedangkan menurut **Irham Fahmi (2015:82)** menyatakan bahwa “rasio pasar adalah rasio yang menggambarkan kondisi yang terjadi di pasar. Rasio ini mampu memberi pemahaman bagi pihak manajemen perusahaan terhadap kondisi penerapan yang akan dilasanakan dan dampaknya pada masa yang akan datang”.

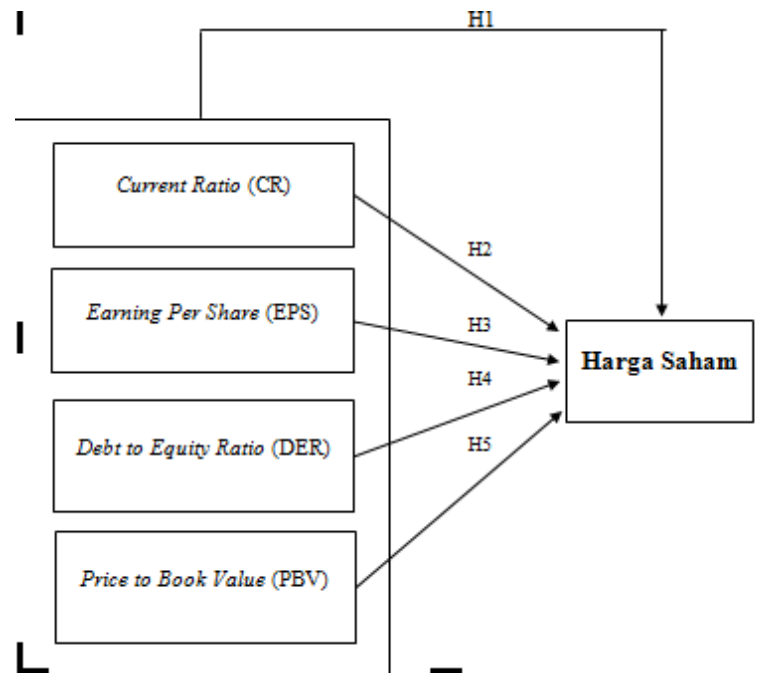
Dari pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa rasio pasar adalah rasio yang menggambarkan rasio yang ada dipasar yang dapat diukur dengan harga saham.

#### **Harga Saham**

Harga saham merupakan nilai sekarang dari arus kas yang akan diterima oleh pemilik dimasa yang akan datang. Harga saham menurut **Undang-Undang pasar modal No.8 tahun 1995** adalah penerimaan besarnya pengorbanan yang dilakukan oleh setiap *investor* untuk pernyataan dalam perusahaan. Pergerakan harga saham dapat ditentukan oleh permintaan dan penawaran oleh para *investor*. Pada saat kondisi permintaan lebih banyak daripada penawaran maka harga saham cenderung naik, sebaliknya pada saat penawaran lebih besar dari pada permintaan maka harga saham cenderung turun. Menurut **Brigham dan Houston (2012:7)** menyatakan bahwa harga saham menentukan kekayaan pemegang saham. Maksimalisasi kekayaan pemegang saham diterjemahkan menjadi maksimalkan harga saham perusahaan. Harga saham pada satu waktu tertentu akan bergantung pada arus kas diharapkan diterima didepan *investor* “rata-rata” jika *investor* membeli saham.

#### **Paradigma Penelitian dan Hipotesis**

Hipotesis dapat didefinisikan sebagai hubungan yang diperkirakan secara logis antara dua variabel atau lebih yang ditunjukkan dalam bentuk pernyataan yang dapat diuji (**Sekaran dan Bougie, 2017:94**). Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah diajukan maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:



**Gambar 3 Hipotesis Penelitian**

- H1 : *Current Ratio (CR)*, *Earning Per Share (EPS)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, dan *Price to Book Value (PBV)* berpengaruh terhadap Harga Saham.  
H2 : *Current Ratio (CR)* berpengaruh terhadap Harga Saham.  
H3 : *Earning Per Share (EPS)* berpengaruh terhadap Harga Saham.  
H4 : *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh terhadap Harga Saham.  
H5 : *Price to Book Value (PBV)* berpengaruh terhadap Harga Saham.

### 3. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian *Current Ratio (CR)*, *Earning Per Share (EPS)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Price to Book Value (PBV)* dan Harga Saham. Sedangkan subjek pada penelitian ini adalah sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2018. Hasil temuan/penelitian akan digunakan untuk memecahkan masalah dengan berdasarkan analisis menggunakan statistik dan data penelitian berupa angka-angka. Sumber data yang digunakan berupa data sekunder. Informasi lainnya yang didapat oleh penulis diperoleh dari buku, internet, makalah, jurnal keuangan yang menyangkut dengan objek yang diteliti oleh penulis. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor industri barang konsumsi yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2018. Dengan jumlah populasi 42 perusahaan. Teknik *nonprobability sampling* dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*.



#### 4. HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

Dengan bantuan software Eviews 9.0 dalam pengolahan data maka diperoleh hasil sebagai berikut :

**Tabel 1. Hasil Regresi Data Panel**

Dependent Variable: HARGA\_SAHAM  
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob.  |
|----------|-------------|------------|-------------|--------|
| C        | 5.071123    | 1.318512   | 3.846097    | 0.0002 |
| CR       | 0.295137    | 0.235578   | 1.252817    | 0.2129 |
| EPS      | 0.001118    | 0.000262   | 4.268019    | 0.0000 |
| DER      | 0.009324    | 0.047827   | 0.194956    | 0.8458 |
| PBV      | 0.054118    | 0.008927   | 6.062113    | 0.0000 |

Sumber: Olahan data penulis, 2019.

Berdasarkan tabel diatas maka model regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = 5.0711 + 0.2951 CR + 0.0011 EPS + 0.009 DER + 0.0541 PBV$$

Interprestasi dari hasil analisis regresi diatas adalah sebagai berikut :

1. Konstanta model regresi data diatas sebesar 5.0711 menunjukkan bahwa apabila CR, EPS, DER dan PBV pada sektor industri barang konsumsi sama dengan nol, maka Harga Saham sebesar 5.0711.
2. Nilai koefisien regresi CR adalah positif sebesar 0.2951 yang mengindikasikan bahwa apabila CR meningkat sebesar satu satuan pada sektor industri barang konsumsi, maka Harga Saham naik sebesar 0.2951.
3. Nilai koefisien regresi EPS adalah positif sebesar 0.0011 yang mengindikasikan bahwa apabila EPS meningkat sebesar satu satuan pada sektor industri barang konsumsi, maka Harga Saham naik sebesar 0.0011.
4. Nilai koefisien regresi DER adalah positif sebesar 0.009 yang mengindikasikan bahwa apabila DER meningkat sebesar satu satuan pada sektor industri barang konsumsi, maka Harga Saham akan meningkat 0.009.
5. Nilai koefisien regresi PBV adalah positif sebesar 0.0541 yang mengindikasikan bahwa apabila PBV meningkat sebesar satu satuan pada sektor industri barang konsumsi, maka Harga Saham naik sebesar 0.0541.

#### Uji Bersama-sama (Uji F)

Berdasarkan hasil diatas menunjukkan bahwa Prob (F-statistic) bernilai  $0.000000 < 0,05$  maka dapat diartikan bahwa *Current Ratio*, *Earning Per Share*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Price to Book Value* memiliki hubungan linier terhadap

Harga Saham atau model estimasi yang digunakan dalam penelitian ini sudah tepat (fix) dan dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut.

### **Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk memprediksi seberapa besar kemampuan variabel independent dalam menjelaskan variasi pada variabel dependen. Diketahui bahwa nilai hasil R Square = 0.351293 dapat disimpulkan bahwa besar kontribusi pengaruh variabel *Current Ratio*, *Earning Per Share*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Price to Book Value* terhadap Harga Saham adalah 35.1293% dan 64.871% dipengaruhi oleh faktor lain.

### **Parsial (Uji t)**

Berdasarkan kriteria uji yang telah dipaparkan sebelumnya, terlihat bahwa nilai  $t_{hitung}$  variabel CR sebesar 1.2528 dan  $t_{tabel}$  2.063 maka ( $1.2528 < 2.063$ ) atau ( $0.2129 > 0.05$ ). Hal ini berarti bahwa  $H_0$  diterima, artinya variabel *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan sektor industry barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2018.

Berdasarkan kriteria uji yang telah dipaparkan sebelumnya, terlihat bahwa nilai  $t_{hitung}$  variabel *Earning Per Share* (EPS) sebesar 4.2680 dan  $t_{tabel}$  2.063 maka ( $4.2680 \geq 2.063$ ) atau ( $0.0000 < 0.05$ ). Hal ini berarti bahwa  $H_0$  ditolak, artinya variabel *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan sektor industry barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2018.

Berdasarkan kriteria uji yang telah dipaparkan sebelumnya, terlihat bahwa nilai  $t_{hitung}$  variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) sebesar 0.1949 dan  $t_{tabel}$  2.063 maka ( $0.01949 < 2.306$ ) atau ( $0.8458 > 0.05$ ) hal ini berarti bahwa  $H_0$  diterima, artinya variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan sektor industry barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2018.

Berdasarkan kriteria uji yang telah dipaparkan sebelumnya, terlihat bahwa nilai  $t_{hitung}$  variabel *Price to Book Value* (PBV) sebesar 6.0621 dan  $t_{tabel}$  2.063 maka ( $6.0621 \geq 2.063$ ) atau ( $0.0000 < 0.05$ ). Hal ini berarti bahwa  $H_0$  ditolak, artinya variabel *Price to Book Value* (PBV) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan sektor industry barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2018.

### **Pembahasan Hasil Penelitian**

Hipotesis pertama pada penelitian ini adalah *current ratio*, *earning per share*, *debt to equity ratio* dan *price to book value* secara bersama-sama berpengaruh terhadap harga saham. Hasil pengujian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa secara bersama-sama *current ratio*, *earning per share*, *debt to equity ratio* dan *price to book value* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sektor industry barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2018, sehingga hipotesis pertama diterima. Kondisi ini menggambarkan bahwa adanya kenaikan dan penurunan dari keempat variable bebas yaitu *current ratio*, *earning per share*, *debt to equity ratio* dan *price to book value* mempengaruhi kenaikan dan

penurunan harga saham. Dengan dilakukannya analisis laporan keuangan sangat penting untuk melihat kinerja perusahaan. Seorang investor dapat menggunakan analisis laporan keuangan sebagai alat untuk mendapatkan informasi mengenai kinerja perusahaan. Hal ini dapat menjadi salah satu hal yang penting bagi para investor atau para calon investor untuk mempertimbangkan dalam membuat keputusan untuk berinvestasi pada perusahaan terutama pada saham perusahaan sektor yang diteliti pada penelitian ini atau perusahaan manufaktur sektor industry barang konsumsi dengan mempertimbangkan hasil analisis laporan keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh **Putri Lorensia dkk (2019)** yang menyatakan bahwa *return on assets*, *debt to equity ratio*, *operating profit margin*, *earning per share* dan *current ratio* secara bersama-sama berpengaruh terhadap harga saham dan penelitian yang dilakukan oleh **Putiawati Tjatur Rahayu (2017)** yang menyatakan bahwa *debt to equity ratio*, *earning per share* dan *price to book value* secara bersama-sama berpengaruh terhadap harga saham.

Hipotesis kedua pada penelitian ini adalah *current ratio* secara parsial berpengaruh terhadap harga saham. Hasil pengujian menunjukkan secara parsial variable *current ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sektor industry barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2018, sehingga hipotesis kedua ditolak. Kondisi menggambarkan bahwa adanya kenaikan dan penurunan *current ratio* tidak berpengaruh terhadap naik atau turunnya harga saham. Bagi investor *Current Ratio* bukanlah suatu hal yang penting dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi. Karena para investor lebih cenderung melihat dan mempertimbangkan rasio lain seperti, rasio profitabilitas dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi. Selain itu, *Current Ratio* yang tinggi ini dapat disebabkan oleh adanya piutang yang tinggi bisa dari piutang tidak tertagih atau bahkan persediaan yang tidak terjual yang menyebabkan aset lancar pada perusahaan ini tidak berjalan dengan baik atau mengendap. Terlalu banyaknya aset lancar yang mengendap itu tidak baik bagi perusahaan karena perusahaan tidak dapat beroperasi, dan membayar hutang-hutangnya dengan baik artinya perusahaan tersebut tidak mampu menutupi kewajiban jangka pendeknya. Dengan adanya kemungkinan ini, investor mungkin saja berhati-hati dalam memilih rasio apa saja yang akan menjadi pertimbangan sehingga ada kemungkinan juga investor tidak memasukkan *Current Ratio* dalam pertimbangannya dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian yang dilakukan oleh **Manoppo, dkk (2017)** dengan hasil penelitian yaitu CR tidak berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian **Gultom, Monika Luis, et al (2019)** yang menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh terhadap harga saham.

Hipotesis ketiga pada penelitian ini adalah *earning per share* secara parsial berpengaruh terhadap harga saham. Hasil pengujian yang telah dilakukan pada penelitian ini secara parsial variable *earning per share* berpengaruh terhadap harga saham perusahaan sektor industry barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2018, sehingga hipotesis ketiga diterima. Kondisi ini menggambarkan bahwa adanya kenaikan dan penurunan *earning per share* mempengaruhi terhadap naik atau turunnya harga saham. *Earning Per Share* merupakan perbandingan antara pendapatan yang dihasilkan (laba bersih) dengan

jumlah saham biasa yang beredar. *Earning Per Share* ini menggambarkan profitabilitas perusahaan yang tergambar pada setiap lembar saham. Apabila suatu perusahaan memiliki rasio *Earning Per Share* (EPS) yang rendah artinya manajemen belum berhasil untuk memenuhi keinginan pemegang saham, begitu juga sebaliknya dengan rasio *Earning Per Share* (EPS) yang tinggi, kesejahteraan pemegang saham akan meningkat. Dengan pengertian lain, bahwa tingkat pengembaliannya tinggi. (Kasmir, 2014:207). Angka yang ditunjukkan dari *Earning Per Share* inilah yang sering dipublikasikan mengenai *performance* perusahaan yang *go public* karena investor maupun calon investor berpandangan bahwa *Earning Per Share* mengandung informasi yang penting untuk melakukan prediksi mengenai besarnya dividen per lembar saham dan tingkat harga saham di kemudian hari. Hal ini menunjukkan bahwa *Earning Per Share* merupakan salah satu faktor naik turunnya harga saham pada sektor industry barang konsumsi dan pengaruhnya positif, semakin tinggi *Earning Per Share* pada perusahaan sektor industry barang konsumsi ini maka harapan investor terhadap harga saham pun meningkat. Sehingga para investor ataupun calo investor dapat menggunakan rasio ini dalam menilai kinerja perusahaan yang akan dijadikan sebagai pengambilan keputusan dalam menginvestasikan dananya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh **Gerald Prasetyo (2017)** yang menyatakan bahwa *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian **Ghea Ayu Kusuma (2019)** yang menyatakan bahwa *Earning Per Share* (EPS) tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Hipotesis keempat pada penelitian ini adalah *debt to equity ratio* secara parsial berpengaruh terhadap harga saham. Hasil pengujian menunjukkan secara parsial variable *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sektor industry barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2018, sehingga hipotesis keempat ditolak. Kondisi menggambarkan bahwa adanya kenaikan dan penurunan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap naik atau turunnya harga saham. *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan antara total hutang dengan modal atau ekuitas. Semakin besar DER menunjukkan bahwa tingkat hutang yang diterima perusahaan juga semakin besar. Dana yang diperoleh dari hutang biasanya digunakan oleh perusahaan untuk menjalankan kegiatannya dan melakukan ekspansi yang dimana dengan harapan bisa menghasilkan laba yang tinggi. Apabila laba tinggi maka harga saham tersebut juga akan tinggi. Namun pada hasil penelitian ini menunjukkan bahwa DER tidak berpengaruh terhadap harga saham hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar investor menginginkan laba jangka pendek berupa *capital gain* sehingga dalam mempertimbangkan pembelian saham ini tidak mempertimbangkan dulu DER perusahaan, akan tetapi investor mengikuti *trend* yang terjadi di pasar. Hal ini disebabkan karena kebanyakan orientasi investor adalah *capital gain* bukan dividen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa informasi perusahaan pada hasil DER yang dimana dapat diperoleh dari laporan keuangan tidak berpengaruh terhadap keputusan atas harga saham di pasar modal Indonesia terutama pada sektor industry barang konsumsi ini. Hal ini mungkin saja terjadi karena investor dalam melakukan investasi tidak memandang pentingnya penggunaan hutang maupun pengembalian bunga dan pokok hutang yang pada akhirnya tidak mempengaruhi persepsi investor terhadap keuntungan di masa yang

akan datang. Maka dapat disimpulkan bahwa DER bukan merupakan pertimbangan utama bagi investor ketika akan mengambil keputusan untuk berinvestasi yaitu membeli saham pada perusahaan sektor industri barang konsumsi dan DER tidak dijadikan suatu pertimbangan bagi investor untuk berinvestasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh **Jojo Gustmainar, dan Mariani Mariani (2018)** yang menyatakan bahwa DER tidak berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian **Seger Priantono, Joni Hendra, dan Nova Dwi Anggraeni (2018)** yang menyatakan bahwa DER berpengaruh terhadap harga saham.

Hipotesis kelima pada penelitian ini adalah *price to book value* secara parsial berpengaruh terhadap harga saham. Hasil pengujian yang telah dilakukan pada penelitian ini secara parsial *price to book value* berpengaruh terhadap harga saham perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2018, sehingga hipotesis kelima diterima. Kondisi ini menggambarkan bahwa adanya kenaikan dan penurunan *price to book value* mempengaruhi terhadap naik atau turunnya harga saham. *Price to Book Value* merupakan rasio yang menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. *Price to Book Value* dapat digunakan untuk melihat harga suatu sekuritas apakah *overprice* atau *underprice* yang dapat menunjukkan apakah harga saham yang di perdagangan diatas atau dibawah nilai buku tersebut. Perusahaan yang mempunyai *Price to Book Value* tinggi maka perusahaan tersebut dapat dinilai perusahaan yang mempunyai kinerja atau yang bagus, sehingga permintaan akan saham tersebut naik yang kemudian akan mendorong harga saham perusahaan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa *Price to Book Value* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi naik dan turunnya harga saham dan pengaruhnya bersifat positif, semakin tinggi harga buku maka harapan terhadap nilai pasar juga tinggi, sehingga hal ini dapat membuat para investor maupun calon investor pada sektor industri barang konsumsi ini mempunyai nilai yang menguntungkan untuk investor yang akan menanamkan sahamnya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh **Shafira Aulia Rahman (2019)** yang menyatakan bahwa *Price to Book Value* (PBV) berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian **Thio Lie Shae (2015)** yang menyatakan bahwa *Price to Book Value* (PBV) tidak berpengaruh terhadap harga saham.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio*, *Earning Per Share*, *Debt to Equity Ratio* dan *Price to Book Value* secara bersama-sama berpengaruh terhadap Harga Saham pada perusahaan sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018, *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018, *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh terhadap harga

saham pada perusahaan sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018, *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018, *Price to Book Value* (PBV) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018.

### Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan, maka penulis memberikan saran agar dapat memberikan informasi tambahan bagi perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam perkembangan dan pertumbuhannya sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan membuat strategi bisnis yang lebih baik lagi serta mengambil keputusan yang tepat, agar dapat menjadi bahan pertimbangan bagi investor dalam mengambil keputusan untuk memilih dan menentukan apakah akan menjual pada waktu yang tepat khususnya pada saham, agar dapat menjadi salah satu dasar yang dapat dijadikan bahan pertimbangan pula bagi calon investor agar lebih matang lagi dalam mengambil keputusan untuk membeli saham, agar dapat menambal variable pendukung lain seperti makro ekonomi, inflasi dan analisis laporan keuangan lainnya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Amanah, R., Atmanto, D., & Azizah, D. F. (2014). PENGARUH RASIO LIKUIDITAS DAN RASIO PROFITABILITAS TERHADAP HARGA SAHAM (Studi pada Perusahaan Indeks LQ45 Periode 2008-2012). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 12(1).
- Anastasia, N., Gunawan, Y. W., & Wijiyanti, I. (2003). ANALISIS FAKTOR FUNDAMENTAL DAN RISIKO SISTEMATIK TERHADAP HARGA SAHAM PROPERTI DI BEJ. *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, 5(2), 123–132.
- Azhari, D. F., Rahayu, S. M., & Z.A., Z. (2016). PENGARUH ROE, DER, TATO, DAN PER TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN PROPERTI DAN REAL ESTATE YANG GO PUBLIK DI BURSA EFEK INDONESIA. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 32(2), 1–5.
- Brigham, E. F., & Houston, J. . (2015). *Fundamental of Financial Management* (14th ed.). Cengage Learning.
- Budiman, R. (2018). *Rahasia Analisis Fundamental Saham*. Elex Media Komputindo.
- DEITIANA, T. (2011). PENGARUH RASIO KEUANGAN, PERTUMBUHAN PENJUALAN DAN DIVIDEN TERHADAP HARGA SAHAM. *JURNAL BISNIS DAN AKUNTANSI*, 13(1), 57–66.
- Dewi, P. D. A., & Suaryana, I. G. N. A. (2013). PENGARUH EPS, DER, DAN PBV TERHADAP HARGA SAHAM. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 4(1), 215–229.
- Fahmi, I., & Hadi, Y. L. (2009). *Teori portofolio dan analisis investasi*. Alfabeta.

- Gitman, L. J., & Zutter, C. J. (2015). *Principles of Managerial Finance* (14th ed.). Pearson Education Limited.
- Kemenperin. (2019). *Analisis Perkembangan Industri Edisi I - 2019*.
- Kementrian PPN/ BAPPENAS. (2020). *Perkembangan ekonomi indonesia dan dunia*.
- Kesuma, A. (2009). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal Serta Pengaruhnya Terhadap Harga Saham Perusahaan Real Estate yang Go Public di Bursa Efek Indonesia. *JURNAL MANAJEMEN DAN KEWIRAUSAHAAN*, 11(1), 38–45.
- Lestari, D., Subagyo, & Limantara, A. D. (2019). ANALISIS PERHITUNGAN PERSEDIAAN BAHAN BAKU DENGAN METODE FIFO DAN AVERAGE (STUDY KASUS PADA UMKM AAM PUTRA KOTA KEDIRI) TAHUN 2019. *Jurnal Cahaya Aktiva*, 09(02), 25–47.
- Meythi, En, T. K., & Rusli, L. (2011). Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis Manajemen Dan Ekonomi*, 10(2), 2671–2684.
- Nordiana, A., & Budiyanto. (2017). PENGARUH DER, ROA DAN ROE TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN FOOD AND BEVERAGE. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 6(2).
- Novasari, E. (2013). *PENGARUH PER, EPS, ROA DAN DER TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN SUB-SEKTOR INDUSTRI TEXTILE YANG GO PUBLIC DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) TAHUN 2009-2011*.
- Prima, A., & Ismawati, L. (2017). PENGARUH PERPUTARAN TOTAL ASET (TATO) DAN TINGKAT PENGEMBALIAN EKUITAS (ROE) TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN SEKTOR TEKSTIL DAN GARMEN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA. *JURNAL ILMU KEUANGAN DAN PERBANKAN*, 33–42.
- Ratih, D., E.P, A., & Saryadi. (2013). PENGARUH EPS, PER, DER, ROE TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN SEKTOR PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) TAHUN 2010-2012. *DIPONEGORO JOURNAL OF SOCIAL AND POLITIC*, 1–12.
- Subiyantoro, E., & Andreani, F. (2003). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham (Kasus Perusahaan Jasa Perhotelan yang Terdaftar di Pasar Modal Indonesia). *Jurnal Manajemen & Kewirausahaan*, 5(2), 171–180.
- Tim Edusaham. (2019). *PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BEI 2019*. <https://www.edusaham.com/2019/04/perusahaan-sektor-industri-barang-konsumsi-yang-terdaftar-di-bei.html>
- Widyaningrum, C., & Suryono, B. (2017). PENGARUH LIKUIDITAS, PROFITABILITAS DAN TOTAL PERPUTARAN ASET TERHADAP HARGA SAHAM. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 6(10).